

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>1</sup>

Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya, Undang-Undang RI N0. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa “guru sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu’.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang bisa dikatakan guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), cet I, hal. 2

pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya menyebutkan bahwa: pendidik dalam konteks Islam, biasa disebut dengan murabbi, mu'alim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan arti. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>3</sup>

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya Ngainun Naim menyebutkan bahwa: konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru sangat terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara' shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga untuk beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai seorang guru, ia bertanggung jawab kepada para seluruh peserta didiknya, baik ketika proses pembelajaran berlangsung sampai proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai diakhirat kelak. Oleh sebab itu,

---

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

<sup>3</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 84-85

wajar jika guru diposisikan sebagai orang-orang penting dan memiliki pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dari paparan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang memiliki tanggung jawab, membina dan membimbing terhadap pendidikan peserta didik, , baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan kepada peserta didik kearah pencapaian kedewasaan, dan juga membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah agar mereka kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

## 2. Syarat-Syarat Guru PAI

Untuk menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan selama ini. Seseorang yang berprofesi sebagai guru bukan hanya dengan memegang kapur dan membaca buku

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 5

pelajaran saja, tetapi untuk menjadi guru profesional haruslah memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui teori pendidikan.

Agar tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru profesional harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani terdapat dalam bukunya Muhamad Nurdin yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, syarat yang dimaksud yaitu:<sup>5</sup>

- a. Syarat Syakhsiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. Syarat Ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. Syarat Idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju yang ditetapkan).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru profesional yaitu sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Sehat jasmani dan rohani
- b. Bertakwa
- c. Berilmu pengetahuan yang luas
- d. Berlaku adil
- e. Berwibawa
- f. Ikhlas
- g. Mempunyai tujuan yang Rabbani

---

<sup>5</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2008), hal. 128

<sup>6</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesioanal*,... hal 130-154

- h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- i. Menguasai bidang yang ditekuni

### 3. Tugas Guru PAI

Tugas adalah “tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sanga spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.”<sup>7</sup>

Berkaitan dengan tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas para guru adalah mendidik. Mendidik disini memiliki arti luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya, yang hasilnya memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.<sup>8</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, guru mempunyai banyak tugas, diantaranya baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.

---

<sup>7</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru.....* hal. 21

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, hal. 78

Menurutnya ada tiga jenis tugas guru, yaitu untuk lebih jelas akan di bahas sebagai berikut.<sup>9</sup>

a. Tugas guru sebagai profesi,

Tugas guru sebagai profesi diantaranya meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik disini yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Guru dalam bidang ini bertugas sebagai orang tua kedua. ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mampu menyelipkan memotivasi kepada para peserta didik untuk terus rajin belajar. Menjadi seorang guru harus mampu berpenampilan menarik, jika penampilan guru tersebut tidak menarik para peserta didik pun akan enggan mengikuti pelajaran tersebut. Dan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak akan diserap oleh peserta didik

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru padatempat yang lebih baik terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat daapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dari ketiga tugas guru tersebut jika dilakukan secara bersamaan akan menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang khususnya untuk para peserta didik, baik mengajar didalam kelas maupun menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh yang baik untuk masyarakat.

Dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, karena Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, tugas-tugas yang dilaksanakan oleh para guru adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara diantaranya observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan bawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan beberapa keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. IX, hal. 79

Adapun tugas guru menurut DA. Marimba yang terdapat dalam bukunya AL-Rasyidin dan Samsul Nizar yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam yakni:

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.<sup>11</sup>

Sedangkan Muhaimin mengemukakan tugas-tugas seorang guru dalam pendidikan Islam menggunakan kata istilah yaitu ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:<sup>12</sup>

**Tabel 2.1 Tugas-Tugas Guru Dalam Islam**

No	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta mampu menjelaskan fungsinya dalam kehidupan nyata, mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, dan juga mampu melakukan

<sup>11</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 44

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 92



		transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta mengimplementasikannya.
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik supaya mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan suatu masalah bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi para peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi serta mampu memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan para peserta didik.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa yang akan datang.

Dari tabel tersebut dapat kita pahami bahwa tugas seorang guru sangatlah amat berat tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan juga kemampuan psikomotirik dan tidak bisa sembarangan untuk bisa menjadi seorang guru, sebab guru memiliki

tugas-tugas yang harus ia pegang dan dilaksanakannya ketika ia berada disebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam yaitu mengajar, melatih dan mendidik peserta didik. Mengajar disini yakni guru harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih yakni guru harus mampu mengembangkan keterampilan juga implementasinya, dan sedangkan mendidik disini yakni guru harus mampu membimbing peserta didik secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan syariat Islam serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

#### 4. Kompetensi Guru PAI

Untuk menjadi seorang guru yang profesional, tidaklah cukup mudah, karena ia harus mempunyai berbagai macam kompetensi keguruan. Dalam Bukunya Ngainun Naim yang berjudul Menjadi guru Inspiratif mengungkapkan bahwa:

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilaksanakannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan peserta didiknya. Begitu pun sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para peserta didik.

Mereka mampu memberi “pencerahan” kepada peserta didiknya dan dapat dipasrikan memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional.<sup>13</sup>

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di suatu bidang tertentu, dimana orang tersebut menguasai kecakapan atau keahlian kerja yang sesuai dengan tuntutan dibidang kerjanya tersebut. Sedangkan kompetensi guru yaitu gambaran hakikat kualitatif perilaku seorang guru atau seorang tenaga kependidikan yang sangat begitu berarti. Perilaku seorang guru di sini bukan hanya perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak nampak. Menurut Barlow dalam bukunya Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo yang berjudul *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi* mengungkapkan bahwa:

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru adalah kemampuan internal yang harus dikuasai seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas dari setiap guru yaitu harus menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu tentang keguruan. Tugas profesional guru dilihat dari sejauhmana guru

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56-57

mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang baik secara efektif dan efisien.

Menurut Cooper, dalam bukunya Hamzah dan Nina mengemukakan ada empat kompetensi guru yang dikuasai yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Adapun pendapat yang hampir sama seperti diatas yaitu dikemukakan oleh Grasser. Menurutnya ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran
- b. kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik
- c. kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- d. kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik<sup>14</sup>

## **B. Tinjauan tentang Peran Guru**

Para guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah guru sangat berperan dalam membantu

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran...*, hal. 17-18

perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Berkenaan dengan fungsi guru sebagai pengajar dan pendidik yakni bertugas untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didiknya. Oleh karena itu dalam hal ini ada banyak peran yang harus diperlukan guru dalam pembelajaran, adapun macam-macam peran guru dalam pembelajaran yakni sebagai berikut :<sup>15</sup>

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kualitas diri tertentu, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Namun dengan berkembangnya teknologi secara pesat, peran guru yang semula menjadi pengajar yang bertugas menyampaikan materi, kini bergeser menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

---

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 35-65

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru biasa diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud adalah segala hal yang menyangkut diri peserta didik, yang meliputi fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual. Sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menetapkan jalan, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

### 4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. Di dalam pembelajaran, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

### 5. Guru Sebagai Penasehat

Guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan. Dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil

keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, guru haruslah mampu menjadi penasehat.

#### 6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru sebagai pembaharu maksudnya adalah guru harus mampu menerjemahkan pengalaman yang telah berlalu ke dalam kehidupan saat ini yang bermakna bagi peserta didik. Guru juga harus mampu memunculkan ide-ide baru dalam penggunaan metode pembelajaran.

#### 7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Mengingat betapa terhormatnya posisi seorang guru di masyarakat, hal tersebut lah yang menuntut seorang guru untuk menjadi sosok yang patut dicontoh atau diteladani.

#### 8. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Terdapat ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat, yakni “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi pribadi yang matang.

#### 9. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran memerlukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi-kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, guru harus bertindak sebagai peneliti dalam rangka untuk mengetahui kondisi-kondisi lingkungan saat ini.

#### 10. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting di dalam pembelajaran. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang. Sebagai seorang guru, harus menjadi sosok yang kreatif di dalam pembelajaran, agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak sama saja setiap harinya.

#### 11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didik. Sebelum guru membangkitkan pandangan peserta didik, guru dituntut untuk mampu meluaskan pandangannya terlebih dahulu. Guru diharapkan mampu menanamkan pandangan-pandangan yang positif ke dalam pribadi peserta didik.

#### 12. Guru Sebagai Pekerja Rutin



Iklim belajar menentukan situasi pembelajaran yang produktif dan kreatif. Hal tersebut bergantung pada kegiatan rutin yang harus dilaksanakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diterima semua pihak merupakan syarat bagi pemahaman dan kreativitas.

### 13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang memindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam hal pemindahan kemah ini, bukan hanya sesuai dengan tuntutan jaman saja, melainkan juga sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

### 14. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Manusia tertarik terhadap apa saja yang mengingatkannya kepada dirinya sendiri. Hal tersebut, seperti halnya saat manusia bercermin. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya serta manusia akan mampu menemukan gagasan baru. Guru sebagai pembawa cerita,

maksudnya adalah guru diharapkan mampu memunculkan gagasan baru dalam diri peserta didik melalui hal-hal yang telah terjadi sebelumnya.

#### 15. Guru Sebagai Aktor

Sebagai aktor, guru terlebih dahulu melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia, sehingga mampu memahami respon-respon yang muncul dari peserta didik, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah, di dalam proses pembelajaran guru bukan hanya berusaha memahami materi yang akan disampaikan tetapi juga mempelajari tentang karakter-karakter manusia sehingga guru akan mampu memahami respon-respon yang akan muncul dari peserta didik.

#### 16. Guru Sebagai Emansipator

Guru sebagai emansipator adalah seorang guru harus mampu menerima peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, guru harus membangkitkan kepercayaan diri peserta didik. Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi pribadi yang kreatif.

#### 17. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian adalah proses menetapkan kualitas hasil belajar. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan

prosedur. Penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara adil dan objektif. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula mampu menilai dirinya sendiri.

#### 18. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Guru sebagai pengawet disini maksudnya adalah guru harus menjadi sosok yang mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### 19. Guru Sebagai Kulminator

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kulminasi adalah puncak tertinggi. Sedang kulminator adalah orang yang mengarahkan pada puncak tertinggi. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir.

Selain peran-peran yang telah disebutkan di atas, berikut beberapa peran yang disebutkan di dalam buku lain :<sup>16</sup>

##### 1. Korektor

Guru sebagai korektor yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 43-48

buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala nilai yang baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.

## 2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru haruslah mampu memberikan contoh yang baik, baik berupa tingkah laku maupun ucapan. Guru harus mampu menjadi sosok yang diidamkan dan patut dicontoh oleh peserta didik.

## 3. Informator

Sebagai infomator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran yang telah tertera di dalam kurikulum. Sebagai seorang informator, guru diharuskan memahami kebutuhan peserta didik. Guru juga harus bisa mengabdikan kepada peserta didik.

## 4. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik yang berupa, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik. Selain itu guru sebagai organisator disini haruslah mampu

menjalankan segala hal berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Agar terciptalah kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dengan begitu, dapat tercapailah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### 5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6. Inisiator

Seorang guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

#### 7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

## 8. Pembimbing

Sebagai pembimbing, seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.

## 9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berusaha membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan berbagai cara, yang salah satunya yakni dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

## 10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun bagi peserta didik dan guru dalam rangka pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

## 11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik.

## 12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus dilakukan dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

## 13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan baik dan jujur. Penilaian yang diberikan merupakan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian yang menyentuh aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*).

Ada juga peran guru sebagai penegak disiplin, sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengenai guru

sebagai penegak disiplin yaitu guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.<sup>17</sup>

## C. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut intelligence, dan dalam bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.<sup>18</sup> Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi, seperti kepandaian, ketajaman pikiran.<sup>20</sup> Sedangkan kata kecerdasan menurut Kamus Psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.<sup>21</sup>

Menurut Edward Thorndike, intelegensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal 38.

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 192

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 164

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 262

<sup>21</sup>J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 253



stimulus yang diterimanya. Menurut William Stren, intelegensi adalah kessanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat. Sedangkankan menurut Wasty Soemanto intelegensi yaitu suatu kemampuan memecahkan masalah daalam segala situasi yang baru yang mengandung masalah baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi.<sup>22</sup> Menurut Mehrens intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matetmatika. Oleh sebab itu dalam pandang ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahamai ide-ide atau pun hal-hal tertentu.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengolah, menganalisis, menentukan untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

---

<sup>22</sup> Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 141-142

<sup>23</sup> Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2015), hal. 52

Dalam konteks islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:<sup>24</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Di dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini tidak mengetahui apa akan tetapi manusia dibekali dengan sama' dan absar, af'idah sehingga dengan adanya kecerdasan yang di miliki setiap individu maka mereka dapat mengembangkannya sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliknya.

Secara etimologi akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 276

“e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>25</sup>

Dalam bukunya Rohmalina Wahab ada beberapa definisi emosi yang dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog dengan orientasi teoretis yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Menurut William James, mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh.
- b. Menurut Goleman, mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.
- c. Menurut Kleinginna & Kleinginna mencatat ada 92 definisi yang berbeda tentang emosi. Namun, disepakati bahwa keadaan emosional adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat.
- d. Menurut Syamsuddin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.
- e. Menurut Crow & Crow, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik.

Jadi berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong seorang individu untuk merespons atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (learning). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah,

---

<sup>25</sup> Yasin Mustofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta Sketsa, 2007), hal. 22-23

<sup>26</sup> Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, ..., hal. 158

bersemangat atau rasa ingintahu (cuoristiy) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar tersebut mengalami hambatan.<sup>27</sup>

Jadi dapat di simpulkan emosi adalah salah satu bentuk perilaku yang di miliki peserta didik untuk mengespresikan berbagai keadaan yang dapat membuat seseorang itu sedih ataupun senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga dapat berperan dalam kesuksesan individu di sekolah. Karena emosi positif yang dimiliki anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Dalam khasanah ilmu pengetahuan terutama psikologi istilah EQ atau kecerdasan emosional merupakan sebuah temuan tentang kecerdasan manusia yang sangat dibutuhkan untuk menunjang manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak berkecimpung dalam neurosains dalam psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 64

yang pernah bertahta bertahun-tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut dengan kecerdasan emosional (EQ).<sup>28</sup> Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dll. Pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.<sup>29</sup>

Adapun kecerdasan emosional menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mayer dan Salovey dalam Ardani mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mempersepsi emosi,

---

<sup>28</sup> Ahmad Jamhari, Skripsi: “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bendungan”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hal. 16

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), Hal. 97.

membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosional dan intelektual.<sup>30</sup>

- b. Menurut Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>31</sup>
- c. Menurut Johanes Pap, bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesengan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan

---

<sup>30</sup> Dwi Ardani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Seksual*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hal. 3

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 68

<sup>32</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 151-152

mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kecerdasan emosional ini merupakan kecakapan yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan jalan persoalan yang rumit dengan mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, serta kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi tersebut peserta didik dapat mengetahui dan memahami tindakan yang dapat dilakukan sebelum melakukan suatu masalah atau keadaan, sehingga peserta didik tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

## 2. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Emosional

Patton memberikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam memecahkan masalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Welas asih (kemauan untuk mendengarkan dengan penuh empati atau kemauan memahami orang lain).
- b. Suara hati (menentukan standar yang didasarkan pada hal-hal yang benar dan bukan hal-hal yang salah).
- c. Keberanian (berani dan tegar untuk kepentingan diri dan orang lain).
- d. Keunggulan (pertumbuhan pribadi yang memungkinkan diri untuk memberikan kontribusi dengan lebih efektif dan lebih baik).

---

<sup>33</sup> Patton P, *EQ: Keterampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan*, (Jakarta: Mitra Media, 1997), hal. 48

- e. Kejujuran (mengatakan dan melakukan apa yang di maksudkan dan memberikan makna atas apa yang dikatakan dan dilakukan).
- f. Integritas (melakukan apa yang adil dan jujur).
- g. Keterbukaan (belajar kebenaran yang baru dan mengubah cara berfikir untuk menjadi lebih baik).
- h. Penghargaan (menghargai hak orang lain untuk menjadi sendiri, memiliki pendapat sendiri, dan cara tersendiri dalam meraih kebahagiaan).

### 3. Macam-Macam Kecerdasan Emosional

Adapun manusia memiliki berbagai macam jenis emosi yang ada dalam dirinya. Jumlah emosi manusia ada ratusan, bersama campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Akan tetapi Goleman mengemukakanya ke dalam delapan jenis emosi yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Rasa duka: pedih, sedih, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- c. Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.

---

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 411



- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- f. Terkejut: kaget, terkesikap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, kesal hati, sesal aib, dan hati hancur lebur.

Semua jenis emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong pesetrtta didik untuk memberikan respons atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

#### 4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Adapun sebagaimana didalam bukunya Yassin Musthofa, bahwa kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok, diantaranya sebagai berikut:<sup>35</sup>

##### a. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, Bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia.

---

<sup>35</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), Hal. 42-48

b. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.

c. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi diri sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

e. Keerampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dalam tim.

5. Komponen Kecerdasan Emosional

Adapun Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen yaitu sebagai berikut.<sup>36</sup>

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang - orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung,

---

<sup>36</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005) Hal 170-172.

sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi oranglain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.

#### 6. Faktor-Faktot yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

##### a. Bawaan

Dalam diri seseorang ada emosi yang bersifat bawaan genetik, dimana bawaan itu sudah menjadi kebiasaan seseorang

secara kodrati, misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut tempramen.

Tempramen merupakan suasana hati seseorang yang mencerminkan suatu rangkaian atau keadaan emosi bawaan tertentu dalam otaknya, suatu cetak biru untuk ekspresi emosi sekaligus perilakunya sekarang dan dimasa yang akan datang. Sekurang-kurangnya ada empat jenis tempramen yang dimiliki seseorang yaitu pemberani, periang, penakut dan pemurung. Keempat tempramen tersebut disebabkan oleh perbedaan emosi dalam hal pemicu, frekuensi, dan waktu berlangsungnya emosi tersebut.

b. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah lingkungan. Kepribadian seorang anak di tentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan orang tua sendiri, meskipun hubungan dengan teman-teman sebayanya juga berpengaruh besar.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama mempelajari emosi. Orang tua yang kurang perhatian terhadap aspek

emosi anak merupakan masalah bagi keluarga sehingga berdampak anak menjadi tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara maksimal. Orang tua yang kurang peka terhadap emosi anaknya, dapat menjadikan anaknya tumbuh menjadi individu yang tidak dapat mengembangkan emosinya.

## 2) Masyarakat Sekitar

Membina hubungan baik dengan orang lain akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan seseorang, terutama dapat membantu kecerdasan emosinya. Orang lain yang dimaksud adalah guru, pendidik maupun tenaga profesional lainnya.<sup>37</sup>

Lembaga pendidikan yaitu sekolah merupakan tempat komunikasi yang penting bagi perkembangan emosi anak diantaranya adalah rasa tanggung jawab, pengendalian terhadap keinginan, motivasi terhadap emosi dan perasaan diri maupun orang lain yang kesemuanya merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional.

Faktor bawaan dan lingkungan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan emosi seseorang, meskipun kecerdasan emosi dapat berkembang atau berubah karena hasil belajar dari kehidupannya, namun seorang individu juga

---

<sup>37</sup> Patton, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan...*, Hal. 40

mempunyai bawaan genetik yang disebut tempramen seperti pemalu, penakut, periang dan pemberani yang dimilikinya secara kodrati, dimana sifat tersebut mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.<sup>38</sup>

Seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar pendidikan agama Islam apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang dipelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri". Kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.

Dari faktor gen dan lingkungan tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaur kedalam pola emosi peserta didik, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia peserta

---

<sup>38</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hal. 216



didik, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

#### 7. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan kecerdasan emosional nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya.<sup>39</sup> Dan perlu di ingat bahwa bagi guru setiap peserta didik mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap peserta didik haruslah sesuai dengan emosi perasaanya.

Langkah kedua yang harus dilakukan seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) pada peserta didik adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.<sup>40</sup>

Maka secara lebih rinci yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi peserta didik adalah dengan “pelatihan Emosi”, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

---

<sup>39</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. Dari *Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muhammad Muchosan Anasy, cet, ke 4, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), Hal.125.

<sup>40</sup> *Ibid*, Hal 111

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara tersebut adalah: a) Peka. Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.<sup>41</sup> Selain cara di atas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

- a. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
- b. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
- c. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
- d. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.<sup>42</sup>

Setelah melakukan pengembangan kecerdasan emosional ada juga mengendalikan emosi peserta didik untuk membangkitkan kecerdasan emosionalnya. Dalam pengendalian ini peranan akal dan ketenangan batin termasuk hal yang utama. Di bawah ini ada beberapa

---

<sup>41</sup> Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51

<sup>42</sup> Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), Hal 147-148.

hal dalam mengendalikan emosi diri peserta didik diantaranya sebagai berikut.<sup>43</sup>

a. Bersikap Tenang

Orang yang bisa mengendalikan emosi dalam jiwanya adalah mereka yang senantiasa bisa bersikap tenang. Karena orang yang tidak tenang tidak akan punya kemampuan berpikir jernih, sehingga langkah yang ditempuhnya tanpa perhitungan baik-buruknya.

b. Berpikir sebelum Berindak

Setiap mau berbuat sesuatu, terlebih dahulu harus berpikir terhadap apa yang akan dikerjakan. Jika apa yang dikerjakan itu mendatangkan akibat baik, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan jika tidak, maka tinggalkanlah jauh-jauh.

c. Memperlakukan Orang Lain Seperti Memperlakukan Diri Sendiri

Saalah satu tanda orang yang memiliki tangka emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya. sendiri. Karena yang diinginkan oleh setiap orang adalah agar dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami dan tidak dizhalimi. Dan hanya orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan.

---

<sup>43</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), Hal. 148- 171

d. Sabar

Sabar adalah menerima apa yang datangnya dari Allah apa adanya, yaitu tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Dalam artian ketika diperintahkan dengan suatu perintah, maka harus melaksanakannya dengan ikhlas dan ketika dilarang dengan suatu larangan maka tidak melanggar apa yang dilarang-Nya dengan ikhlas. Begitu pula saat diuji dengan suatu ujian, maka harus menerimanya dengan ikhlas.

e. Menundukkan Hawa Nafsu

Nafsu yang ada dalam diri manusia ketika belum tunduk kepada kebenaran, maka ia akan mendorong manusia untuk berbuat jahat. Dan apabila manusia sudah dikuasai oleh hawa nafsunya, maka semua kecerdasannya akan hilang, sehingga tingkah laku mereka tak sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Hawa nafsu itu akan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat jahat dan mampu menghilangkan manusia untuk berpikir jernih. Oleh karena itu, orang yang bisa menguasai dan mengendalikan nafsunya,, maka dialah orang yang cerdas. Namun nafsu itu ibarat bawang merah yang bisa dimanfaatkan dalam kebaikan ketika bagian yang tidak berguna dibuang. sebagaimana bawang merah ketika dikupas bagian luarnya ia dapat dimanfaatkan.

## D. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual berasal dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.<sup>44</sup> Pengertian pengertian spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani/bathin). Dalam kamus psikologi spiritual yaitu pertama berkaitan dengan roh, jiwa, kedua religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental, ketiga sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik atau jasmaniah.<sup>45</sup>

Menurut Robert Coles dalam bukunya Purwa Armaja Prawira yang berjudul *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* bahwa kecerdasan moral memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan moral sering disebut sebagai kecerdasan spiritual (IS). Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi peserta didik di masa depan.

---

<sup>44</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 42.

<sup>45</sup> Caplin, *Kamus Lengkap*...., hal. 480

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.<sup>46</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, dalam bukunya Purwa Armaja Prawira yang berjudul *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* bahwa kecerdasan spiriritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi peserta didik sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan, luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menjadi kecemasan dan kekhawatiran, dapatmenjabatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

---

<sup>46</sup> Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik oleh setiap manusia yang akan digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan-Nya serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

## 2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki karakter-karakter sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya.

Dua karakter ini disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual.

Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya bisa membedakan yang fisik dan yang material

- c. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan, seperti memberi maaf, bersyukur, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Mubayidh , *Kecerdasan dan Kesehatan...*, hal. 182

Peserta didik yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun di hadapan Allah nantinya.

Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi lebih jauh dari itu manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakini.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga



akan lahirlah pribadi - pribadi yang teguh memegang prinsip keimanan.

d. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa Besar

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan sportif dan mengoreksi diri dan mau mengakui kesalahannya.

f. Memiliki Empati

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain.<sup>48</sup>

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik, akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia yang dijadikan cenderung pada-Nya. Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut KH. Toto Tasmara antara lain:

---

<sup>48</sup>Hendra Susanto, “*Membina Kecerdasan Spiritual Anak*” dalam <http://www.scribd.com/doc/11482349/membina-kecerdasan-spiritual-anak>, diakses tanggal 03 Desember 2018

- a. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.
- b. Mendidik hati menjadi benar.
- c. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdo'a.
- d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
- e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan.
- f. Memiliki empati.
- g. Berjiwa besar bahagia melayani.<sup>49</sup>

Dari fungsi-fungsi tersebut dapat dikemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi. Apabila SQ tidak ada maka IQ dan EQ tidak berjalan secara efektif. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya.

Kecerdasan spiritual bukan semata-mata hanya melalui proses belajar layaknya pada manusia pada umumnya, melainkan juga melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketaqwaan seseorang pada Allah. Artinya belajar dalam keimanan dan ketaqwaan pada hakikatnya Allah juga yang membimbing, mengajar dan memahami secara langsung kedalam hati yang paling dalam, jiwa, tindakan dan dalam setiap perilaku manusia.

#### 4. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

---

<sup>49</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedental Intelegensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 1-38

Kecerdasan membantu seseorang untuk menemukan mana hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual di anggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat di capai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskannya.

Ahmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah – langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut :<sup>50</sup>

a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

1) Membiasakan diri berfikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia

2) Memberikan suatu yang terbaik

Menanamkan kepada peserta didik bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan, perlu di latihkan kepada mereka. Agar peserta didik akan tetap berusaha memberikan dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya.

3) Menggali Hikmah di setiap Kejadian

---

<sup>50</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta : Kata Hati, Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 50

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatih kepada peserta didik agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya.

b. Mengembangkan tujuh latihan penting

1) Senang berbuat baik

Hal yang perlu dilakukan untuk melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik. Memberikan pengertian betapa pentingnya berbuat baik.

2) Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.

3) Melibatkan peserta didik dalam beribadah

Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual atau ibadah keduanya erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah bagusnya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup misalnya peserta didik di latih untuk ikut shalat berjamaah.

4) Menikmati pemandangan alam yang indah

Hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

5) Mengunjungi saudara yang sedang berduka

Ada senang dan ada susah, agar peserta didik dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk menganjak mengunjungi saudara yang sedang berduka.

6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkat melalui kisah-kisah .serta Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi,dan para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, memberika rasa tenag dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memeberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan kedua hal ini penting di latih sejak dini.

Adapun menurut Zohar dan Marshal tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.

---

<sup>51</sup> Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000). hal. 14.

- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.

Prof. DR. KH. Jalaluddin Rahmat menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Jadilah kita ‘Gembala Spritual’ yang baik untuk peserta didik. Menjadikan diri kita sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada peserta didik arti dan makna segala hal yang di alaminya.

---

<sup>52</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal. 44

- b. Bantulah peserta didik untuk merumuskan “misi” hidupnya misi utama tersebut yaitu menjadikan anak yang shaleh dan shalehah.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- g. Bawa anak ketempat orang menderita, ini salah satu untuk mengajak anak bersyukur dan ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.

Dari pengembangan kecerdasan spiritual yang dijelaskan tersebut memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang diberikan maka dapat melatih anak serta mengajarkan anak untuk memahami perbuatan- perbuatan religius yang bersifat keagamaan atau menjalankan kehidupan dan mengaplikasikannya untuk mnejadi seorang manusia atau hamba yang taat pada penciptannya dan berbudi luhur.

#### **E. Impikasi dalam Pendidikan**

Istilah implikasi bukanlah istilah yang sering kita gunakan sehari-hari. Istilah ini lebih sering digunakan dalam dunia penelitian atau yang

berhubungan dengan kajian mengenai sesuatu. Walaupun demikian sebenarnya makna implikasi sendiri sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum masyarakat sering mengaitkan istilah implikasi dengan akibat atau dampak dari sesuatu. Jika dikatakan berimplikasi positif.

Implikasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat yang termasuk atau tersimpul yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan terimplikasi mempunyai implikasi mempunyai hubungan keterlibatan. Mengimplikasikan melibatkan terimplikasi termasuk atau tersimpul terlibat.<sup>53</sup> Maksudnya keterlibatan yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat). Ada pula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlihat atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas.

Ada beberapa kata-kata yang sering digunakan untuk menunjukkan maksud yang sama dengan istilah implikasi seperti keterkaitan, keterlibatan, efek, dampak, maksud, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, siratan, dan sugesti. Walaupun mengaju pada makna yang sama akan tetapi penggunaan masing-masing kata ini tergantung pada konteks kalimat.

Implikasi sendiri lebih sering digunakan dalam dunia penelitian. Pengertian implikasi penelitian adalah dampak atau konsekuensi langsung

---

<sup>53</sup> Desi Anwar, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Tim Amilia, 2015) hal 181.



temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian.

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan atau stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Thorndike dalam Made Pidarta yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “Landasan Kependidikan” bahwa hukum dampak, maksudnya ialah hubungan antara stimulus dan respons akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan. Sebagaimana biasanya, seseorang yang menerima stimulus akan melakukan respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.<sup>54</sup>

Pengertian implikasi dalam pendidikan adalah keterlibatan suatu ilmu tertentu terhadap pendidikan, keterlibatan tersebut berperan dalam mematangkan berbagai konsep pendidikan dari segi landasan pendidikan itu sendiri.<sup>55</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang

---

<sup>54</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hal. 212-213

<sup>55</sup><https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-implikasi-dan-contohnya/>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2019.

penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut antara lain:

1. Penelitian Ruhima Naharil Muntaza mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”. Hasil yang diperoleh peneliti tersebut menyatakan bahwa peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung menyangkut kemampuan memotivasi diri, mengelola emosi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.
2. Penelitian Much Solehudin dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Komputama Majenang.” Kesimpulan hasil yang diperoleh yaitu kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam, melakukan apel pagi dengan menghafal kosakata bahasa asing kecuali hari Jum’at yaitu tadarus Al-qur’an dengan membaca surat Yassin, didampingi oleh wali kelas masing-masing serta membaca do’a sebelum memulai pembelajaran.
3. Penelitian Siti Noor Faizah, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI NU AL-Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019” dari hasil yang diperoleh dalam

kegiatan pembelajaran guru sangat berpengaruh bagi peserta didik di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yakni melalui peran guru sebagai motivasi. Dan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual diantaranya diri sendiri, orang tua, guru kurang merancang dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan sekitar yang buruk, banyak melakukan penyimpangan.

4. Penelitian Tilam Sari Dewi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2016 dengan judul “Upaya agauru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 1 Kecamatan Boyolali” dari hasil yang di peroleh peneliti upaya guru PAI dalam mengenali dan memahami emosi siswa dilakukan melalui berbagai cara secara bersamaan telah mengembangkan unsur-unsur kecerdasan emosional yakni: kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.
5. Penelitian Rina Anjar Sari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen” dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan yaitu guru PAI mendukung sebagai motivator, sebagai vasilitator,

sebagai inisiator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan keagamaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian-penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ruhima Naharil Muntaza	Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung	Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada penelitian terhadap peran guru pai dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa	Sama-sama menggunakan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional
2.	Much Solehudin	Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Komputama Majenang”.	Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada kegiatan sebelum proses pembelajaran	Sama-sama membahas peran guru PAI
3.	Noor Faizah	Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI NU AL-Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019”	Dalam penelitian ini peneliti meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik	Sama-sama membahas kecerdasan spiritual peserta didik
4.	Tilam Sari	Upaya guru PAI	Lebih meneliti kepada	Sama-sama

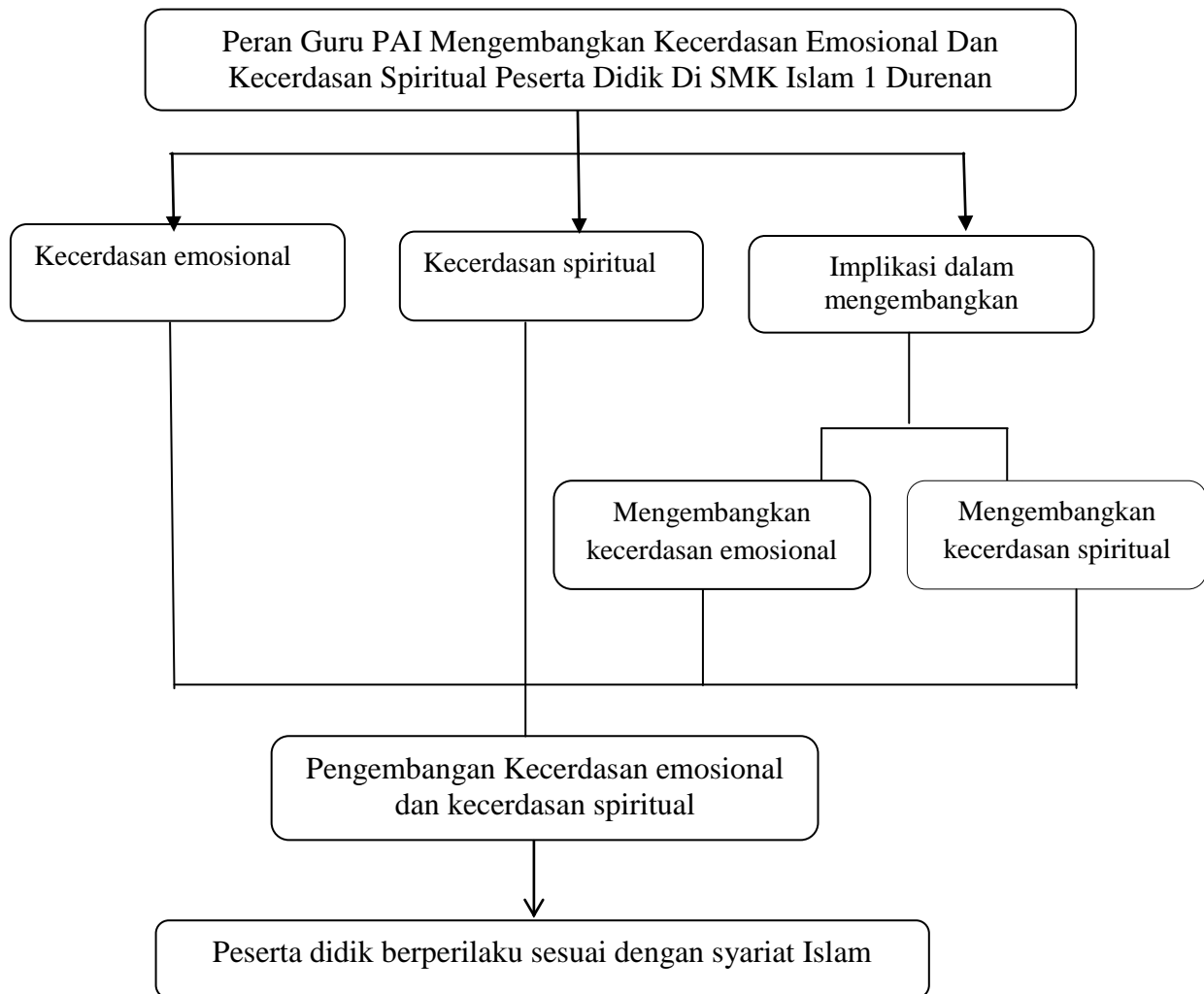
	Dewi	Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 1 Kecamatan Boyolali”	upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa	membahas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
5.	Rina Anjar Sari	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen	Lebih meneliti kepada peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa	Sama-sama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Dari penelitian terdahulu yang tertera secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun, berbagai penelitian diatas meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti peran apa saja yang guru PAI terapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

### G. Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Untuk mempermudah memahami penelitian ini yang berjudul Peran Guru

PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan, peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**